



PERAN KOMUNITAS LOKAL DALAM MENDUKUNG PARIWISATA PUSAKA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KOTO GADANG

Viko Lamefarmen Saputra¹, Rihan Putra², Rahmad Ramadan³

vikolamefarmen0704@gmail.com¹, rihanputra10@gmail.com², rahmadramadan296@gmail.com³

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Abstrak

Penelitian ini membahas peran komunitas lokal dalam mendukung pengembangan pariwisata pusaka berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Koto Gadang, Kabupaten Agam. Koto Gadang memiliki modal budaya yang kuat berupa kerajinan perak, arsitektur tradisional, nilai adat, kuliner khas, serta sejarah panjang yang menjadi identitas dan daya tarik utama bagi wisatawan. Namun, pemanfaatan potensi tersebut belum optimal karena tingkat partisipasi masyarakat masih belum merata. Hanya beberapa komunitas seperti Pokdarwis dan Kage Eatery yang terlibat aktif, sementara kelompok lain seperti karang taruna dan remaja masjid berperan minim akibat kurangnya edukasi, koordinasi, dan rendahnya persepsi terhadap peluang ekonomi di sektor pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dinamika keterlibatan komunitas serta bagaimana nilai-nilai lokal dipertahankan dalam aktivitas pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan pariwisata pusaka sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunitas dalam menjaga otentisitas budaya, mengelola destinasi secara kolaboratif, serta memanfaatkan peluang pengembangan yang muncul, termasuk melalui pengakuan nasional seperti nominasi Wonderful Indonesia Awards (WIA) 2025. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas komunitas, edukasi budaya bagi generasi muda, dan integrasi antar-kelompok masyarakat menjadi kunci penting untuk mewujudkan pariwisata budaya yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di Koto Gadang.

Kata Kunci: Komunitas Lokal, Kearifan Lokal, Pariwisata Pusaka, Koto Gadang, Keberlanjutan.

Abstract

This study examines the role of local communities in supporting heritage tourism development based on local wisdom in Koto Gadang Tourism Village, Agam Regency. Koto Gadang possesses strong cultural assets such as silver craftsmanship, traditional architecture, local customs, distinctive cuisine, and rich historical background that serve as key elements of its cultural identity and tourism appeal. However, the utilization of these potentials remains suboptimal due to uneven levels of community participation. Only certain groups, such as Pokdarwis and Kage Eatery, are actively involved, while others, including youth organizations and mosque-based youth groups, show limited participation due to the lack of education, weak coordination, and low perceived economic opportunities in the tourism sector. This research employs a descriptive qualitative approach to explore the dynamics of community involvement and how local cultural values are preserved within tourism activities. The findings reveal that the sustainability of heritage tourism is strongly influenced by the community's ability to maintain cultural authenticity, manage tourism collaboratively, and take advantage of development opportunities, including national recognition such as the 2025 Wonderful Indonesia Awards (WIA). The study highlights that strengthening community capacity, enhancing cultural education among the younger generation, and improving inter-community integration are essential factors in realizing inclusive, adaptive, and sustainable cultural tourism in Koto Gadang.

Keywords: Local Community, Local Wisdom, Heritage Tourism, Koto Gadang, Sustainability.

PENDAHULUAN

Koto Gadang merupakan sebuah nagari (wilayah pemerintahan setingkat desa) yang terletak di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Koto Gadang berjarak lebih kurang 100 km dari Kota Padang dan 10 km dari Kota Bukittinggi, salah satu kota tujuan wisata di Sumatera Barat.” menyimpan kekayaan kearifan lokal yang tinggi. Desa ini dikenal sebagai pusat kerajinan perak serta tempat lahirnya tokoh intelektual nasional seperti Haji Agus Salim dan Sutan Syahrir. Kerajinan perak menjadi salah satu elemen pusaka budaya paling menonjol di Koto Gadang. (Rahmad Ramadan dkk, 2024) kerajinan ini telah berkembang sejak masa kolonial ketika masyarakat lokal mempelajari teknik pengerjaan logam dari Belanda. Dengan adaptasi budaya, pengrajin lokal membentuk gaya khas yang bertahan hingga kini. Produk perak tidak hanya berfungsi sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya Minangkabau, bahkan proses produksinya kini menjadi atraksi wisata edukasi yang memperlihatkan teknik manual dengan tingkat ketelitian tinggi. Kerajinan perak tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga usaha kreatif yang memberikan dampak ekonomi signifikan bagi masyarakat (Hidayati, 2019). Produk kerajinan seperti gelang, bros, hiasan meja, dan aksesoris adat telah lama menjadi komoditas utama sekaligus daya tarik wisata budaya Koto Gadang.

Kerajinan Koto Gadang memiliki beragam objek wisata budaya yang berpotensi dikembangkan sebagai pariwisata budaya dan wisata perdesaan. Penelitian “Identifikasi Daya Tarik Wisata Nagari Koto Gadang sebagai Wisata Perdesaan” oleh Ramadhani dan Zulfa (2021) menunjukkan bahwa Masjid Nurul Iman, Museum Amai Setia, serta kawasan Pusako merupakan asset budaya penting yang mendukung pengembangan wisata. Namun pemanfaatan potensi tersebut belum optimal, terutama dari aspek pengelolaan, infrastruktur, aksesibilitas, dan partisipasi masyarakat. Fenomena ini serupa dengan temuan Mulyadi (2020) yang menjelaskan bahwa desa wisata sering menghadapi hambatan ketika partisipasi komunitas tidak terstruktur.

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal (Suansri, 2018; Lestari, 2020). Namun realitas di Koto Gadang menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan masyarakat setempat masih belum merata. Banyak aktivitas wisata yang dikelola secara individual oleh pelaku tertentu tanpa koordinasi teradu antar komunitas. Kondisi ini serupa dengan hasil penelitian Prakoso yang menemukan bahwa ketidakterpaduan antar pelaku menyebabkan lemahnya pembangunan desa wisata di berbagai daerah.

Hasil observasi lapangan peneliti menunjukkan bahwa generasi muda di Koto Gadang sebenarnya masih ada, tetapi tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan wisata budaya sangat minim. Sebagian pemuda memilih bekerja di luar daerah atau lebih tertarik pada pekerjaan yang tidak berkaitan dengan budaya dan pariwisata. Fenomena rendahnya partisipasi pemuda ini telah dikemukakan, bahwa minimnya peluang ekonomi lokal sering menjadi alasan utama generasi muda tidak terlibat aktif dalam kegiatan wisata desa. Akibatnya, regenerasi pelaku budaya berjalan lambat dan pengembangan pariwisata menjadi tidak berkelanjutan.

Akan tetapi, unsur budaya berbasis kearifan lokal termasuk arsitektur tradisional, pakaian adat, seni rupa, serta motif songket memiliki potensi besar untuk memperkaya pengalaman wisatawan dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Penelitian “Representasi Nilai Multikultural dalam Desain Ornamen Songket ‘Kambang Cino’ Koto Gadang” oleh Lestari (2020) menjelaskan bahwa motif songket Kambang Cino memuat nilai multikulturalisme, harmoni, toleransi, serta simbol hubungan manusia dengan alam. Nilai-nilai ini sangat sesuai dengan konsep pariwisata budaya yang menekankan pelestarian dan interpretasi budaya (Smith, 2015).

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya dan hasil observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa kekuatan budaya Koto Gadang sangat mendukung pengembangan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal. Namun, keberhasilan tersebut sangat ditentukan oleh keterlibatan komunitas lokal dalam menjaga otentisitas budaya dan mengelola potensi wisata secara kolaboratif. Hal ini sejalan dengan pandangan Tosun (2000), yang menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor penentu keberlanjutan pariwisata dan mencegah komodifikasi budaya berlebihan.

Seiring meningkatnya perkembangan desa wisata di Indonesia, peran komunitas lokal semakin penting untuk memastikan bahwa pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat identitas budaya dan keberlanjutan sosial masyarakat (Cole, 2007; Giampiccoli & Mtapuri, 2017). Contoh keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas dapat dilihat pada pengembangan festival budaya di Singkawang serta desa wisata Kubu Gadang di Padang Panjang yang menunjukkan dampak positif ketika komunitas lokal berperan sebagai aktor utama.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran komunitas lokal dalam mendukung pariwisata budaya berbasis kearifan lokal di Koto Gadang, bagaimana kondisi sosial dan partisipasi masyarakat saat ini, serta bagaimana nilai budaya lokal dapat menjadi kekuatan utama dalam pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Berbagai temuan tersebut sejalan dengan pendapat Giampiccoli & Mtapuri (2017) yang menegaskan bahwa keberhasilan pariwisata berbasis budaya sangat ditentukan oleh kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola, menginterpretasi, dan menjaga nilai budaya. Tanpa peran aktif komunitas, pariwisata budaya kerap hanya menjadi konsumsi wisatawan dan tidak memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat. Cole (2007) juga menyatakan bahwa desa wisata sering gagal berkembang apabila masyarakat lokal tidak dilibatkan dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan distribusi manfaat ekonomi.

Menurut penelitian Rahmadi (2020) tentang desa wisata budaya di Kalimantan menegaskan bahwa lemahnya koordinasi antar pelaku budaya, kurangnya pembinaan pemerintah, serta minimnya kapasitas generasi muda menyebabkan pembangunan wisata budaya berjalan lambat dan tidak berkelanjutan. Kondisi ini serupa dengan fenomena yang muncul di Koto Gadang, di mana aktivitas wisata masih bergerak sendiri-sendiri, belum terintegrasi secara kelembagaan, dan belum melibatkan seluruh potensi komunitas lokal secara optimal. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat tidak hanya menjadi komponen penting, tetapi merupakan fondasi utama dalam mewujudkan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya mengenai peran komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal di Koto Gadang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan pandangan masyarakat terhadap pariwisata budaya melalui pengalaman langsung para pelaku dan anggota komunitas.

Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang dianggap penting oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Sementara itu, Sugiyono (2019) menegaskan bahwa metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara alamiah tanpa manipulasi variabel.

Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan secara mendalam bentuk keterlibatan komunitas lokal, strategi mereka dalam melestarikan budaya, serta dinamika yang terjadi antara masyarakat, pemerintah daerah, dan pelaku wisata di Koto Gadang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Koto Gadang di Kabupaten Agam, dekat Bukittinggi, dikenal sebagai desa yang tenang dengan perpaduan keindahan alam Ngarai Sianok dan budaya Minangkabau yang kental. Desa ini memiliki rumah-rumah bergaya tradisional dan kolonial yang khas serta terkenal sebagai sentra kerajinan perak berkualitas. Wisatawan dapat menikmati pemandangan lembah yang indah, berjalan di jembatan Koto Gadang, mengunjungi galeri perak, serta melihat langsung proses pembuatan perhiasan. Koto Gadang juga memiliki nilai sejarah kuat karena menjadi kampung halaman beberapa tokoh nasional. Suasana yang bersih, rapi, dan ramah membuatnya berkembang sebagai desa wisata budaya dan alam yang menarik untuk dikunjungi.

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu informan yakni Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wisata Koto Gadang Jurian Andika, Jurian mengatakan bahwa Potensi wisata budaya di Desa Wisata Koto Gadang cukup kuat karena desa ini memiliki sejarah panjang, tradisi yang terjaga, serta karya budaya yang khas. Koto Gadang dikenal sebagai pusat kerajinan perak yang menjadi identitas budaya turun-temurun, wisatawan dapat melihat proses pembuatan kerajinan perak itu secara langsung sekaligus berinteraksi dengan para pengrajin.

Desa ini juga memiliki arsitektur rumah tradisional Minangkabau yang dipadukan dengan gaya kolonial, mencerminkan sejarah perantau dan perkembangan sosial masyarakatnya. Koto Gadang merupakan kampung asal tokoh-tokoh penting Minangkabau, sehingga terdapat rumah bersejarah dan museum kecil yang memperkaya wisata edukasi dan budaya. Tradisi adat serta kehidupan masyarakat yang masih berpegang pada nilai-nilai Minang menambah daya tarik tersendiri, menjadikan Koto Gadang sebagai tempat yang ideal untuk menikmati dan mempelajari budaya lokal secara langsung. Potensi wisata kuliner di Koto Gadang cukup bagus dan sangat bisa naik kelas kalau dikelola dengan baik. Desa ini memiliki identitas budaya yang kuat, suasana heritage, dan reputasi sebagai lokasi kerajinan perak, ini jadi konteks yang bikin kulinernya makin menarik buat wisatawan. Makanan khas seperti Itiak Lado Hijau jadi daya tarik utama karena rasanya khas dan biasanya disajikan dalam momen penting, sehingga punya nilai budaya dan bukan sekadar makanan. Pengalaman wisata di Koto Gadang sangat mudah dipadukan wisatawan, wisatawan bisa menikmati kuliner tradisional sambil menikmati pemandangan, melihat kerajinan, dan berkumpul di area heritage. Tantangannya adalah promosi dan pengembangan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Menengah) kuliner yang masih belum maksimal, tapi justru itu jadi peluang besar. Kalau branding dan penyediaan fasilitas pendukung ditingkatkan, kuliner bisa jadi daya tarik utama wisatawan yang ingin suasana autentik dan lokal.

UMKM adalah kelompok usaha yang dijalankan oleh individu atau keluarga dengan ukuran yang tidak terlalu besar, tetapi punya peran sangat penting dalam menggerakkan ekonomi. Mereka biasanya beroperasi dengan modal terbatas, tenaga kerja sedikit, dan proses produksi yang sederhana. Karena fleksibilitas, UMKM bisa cepat beradaptasi dan tetap hidup di tengah perubahan pasar. UMKM mencakup usaha mikro, kecil, dan menengah yang bergerak di berbagai sektor seperti kuliner, kerajinan, jasa, dan perdagangan. Walaupun ukurannya lebih kecil dari perusahaan besar pada umumnya, kontribusinya terhadap penerapan tenaga kerja dan perekonomian nasional.

Komunitas lokal di Desa Wisata Koto Gadang memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pariwisata budaya berbasis kearifan lokal. Masyarakat terlibat langsung

dalam pelestarian kerajinan perak sebagai identitas budaya desa, mulai dari mempertahankan teknik tradisional hingga membuka galeri yang dapat dikunjungi wisatawan. Mereka juga menjaga dan merawat bangunan bersejarah, surau, dan rumah adat yang menjadi daya tarik wisata budaya. Komunitas lokal berperan sebagai pemandu wisata, penyelenggara kegiatan adat, dan penggerak berbagai event budaya yang memperkenalkan tradisi Minangkabau kepada pengunjung. Keterlibatan mereka dalam usaha kuliner, homestay, serta UMKM berbasis budaya membantu menciptakan pengalaman wisata yang autentik. Melalui kolaborasi sesama warga, pemuda, tokoh adat, Koto Gadang mampu menghadirkan pariwisata budaya yang tidak hanya menarik tetapi juga tetap menerapkan nilai-nilai dan kearifan lokal masyarakatnya. Dari Wamenpar menegaskan bahwa "Road to Wonderful Indonesia Awards" bukan hanya menuju malam puncak penghargaan, tetapi juga menuju peningkatan kualitas pariwisata nasional.

Berdasarkan Siaran Pers Asisten Deputi Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Pariwisata (Kemenpar) Florida Pardosi menambahkan pendaftaran untuk "Wonderful Indonesia Awards Sub Bidang Destinasi" bisa dilakukan oleh peserta melalui platform Jadesta, yang akan diverifikasi oleh dinas pariwisata kabupaten/kota, serta dikurasi dan ditetapkan 10 nominasi terbaik oleh dinas pariwisata provinsi untuk diusulkan ke tingkat nasional. Dari 10 usulan peserta di setiap provinsi, kemudian diseleksi data primer berdasarkan akumulasi nilai tertinggi untuk mendapatkan 60 terbaik secara nasional. Selanjutnya, dilaksanakan kurasi untuk menetapkan 30 terbaik yang lolos ke tahap berikutnya. hingga Koto Gadang sampai masuk Desa Wisata Terbaik Nasional pada ajang Wonderful Indonesia Award (WIA) 2025.

Wonderful Indonesia Awards (WIA) adalah ajang penghargaan nasional di bidang pariwisata yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Tujuan WIA adalah memberi apresiasi kepada seluruh pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, komunitas lokal, pelaku wisata, dan masyarakat yang telah berkontribusi nyata dalam pengembangan pariwisata Indonesia, serta mendorong kolaborasi, inovasi, kualitas layanan, dan praktik pariwisata berkelanjutan.

WIA bukan sekadar penghargaan simbolis. Ajang ini juga dirancang sebagai alat ukur standar praktik terbaik dalam pengelolaan destinasi wisata mulai dari kualitas pelayanan, kebersihan, tata kelola destinasi, hingga keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan komunitas lokal. Dalam pelaksanaan WIA 2025, terdapat sejumlah kategori penghargaan termasuk tetapi tidak terbatas pada desa wisata terbaik, kelompok sadar wisata terbaik, daya tarik wisata, serta kategori kepemimpinan seperti "Most Inspiring Tourism Leader" untuk kepala daerah yang menunjukkan visi dan strategi kuat dalam pengembangan pariwisata.

Karena itu, Wonderful Indonesia Awards merupakan bagian penting dari upaya nasional memperkuat dan menstandarkan pariwisata di Indonesia tidak hanya sebagai promosi destinasi, tetapi sebagai insentif bagi praktik pariwisata yang berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan. Menurut peneliti, Komunitas lokal di Koto Gadang tidak sepenuhnya aktif dalam keterlibatan mendukung pariwisata berbasis kearifan lokal di Koto Gadang, melainkan komunitas lokal yang aktif hanya Pokdarwis dan Kage Eatery, Padahal dari Kage sendiri mempunyai komunitas yang lain seperti Remaja masjid dan karang taruna hal ini yang mengurangi pemanfaatan potensi komunitas lokal di koto gadang,

Menurut peneliti koto gadang sendiri tidak menggunakan sepenuhnya peran komunitas yang ada hanya Sebagian komunitas lokal yang berperan dalam kage keterlibatan komunitas yang berperan aktif hanya Pokdarwis dan Kage Eatery sedangkan yang kurang terlibat dalam pengembangan kage adalah komonitas karang taruna dan remaja masjid. kurangnya keterlibatan mereka karna kurangnya edukasi terhadap komunitas karang taruna dan remaja masjid terhadap kesadaran akan pentingnya peran komunitas lokal di koto

gadang, koto gadang sendiri dari sudut pandang peneliti karang taruna dan remaja masjid itu sendiri hanya ikut serta pada saat kegiatan event budaya pariwisata namun pada saat kegiatan pengembangan koto gadang sendiri karang taruna dan remaja masjid kurang berkontribusi di dalamnya karena mereka sendiri merasa tidak ada peran kecuali ada kegiatan event pariwisata budaya. Kurangnya kontribusi dari mereka tidak terlalu berpengaruh pada pengembangan pariwisata budaya di koto gadang, karena minimnya kontribusi pemuda dan remaja masjid dalam pengembangan pariwisata budaya di Koto Gadang disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Banyak pemuda yang memiliki mobilitas tinggi karena pendidikan dan pekerjaan di luar daerah, sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan pariwisata tidak konsisten. Selain itu, aktivitas remaja masjid umumnya berfokus pada agenda keagamaan, sehingga sektor pariwisata tidak masuk dalam prioritas program mereka.

Tidak adanya wadah atau program pemberdayaan yang secara khusus mengarahkan pemuda untuk berperan dalam pelestarian budaya, turut menurunkan tingkat partisipasi mereka. Pengetahuan dan keterampilan terkait pariwisata budaya, seperti interpretasi pusaka, layanan wisata, hingga promosi digital, juga relatif terbatas, sehingga mengurangi kepercayaan diri untuk terlibat lebih jauh. Koordinasi antara pemerintah nagari, komunitas budaya, dan kelompok pemuda pun masih belum optimal, sehingga pemuda kurang melihat adanya kesempatan nyata untuk berkontribusi. Kondisi ini secara keseluruhan membuat kontribusi mereka tampak rendah meskipun sebenarnya potensi keterlibatan mereka cukup besar jika mendapatkan arah dan dukungan yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Pengembangan pariwisata pusaka di Koto Gadang menunjukkan bahwa kekuatan utama desa ini terletak pada kearifan lokal dan modal budaya yang kaya seperti kerajinan perak, kerajinan tangan, arsitektur tradisional, nilai adat, kuliner khas, dan sejarah panjang yang menjadi daya tarik wisata. Tetapi, potensi besar tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena tingkat partisipasi masyarakat tidak konsisten. Keterlibatan ini hanya terfokus pada kelompok tertentu seperti Pokdarwis dan Kage Eatery, sementara komunitas lain seperti karang taruna dan remaja masjid masih kurang berperan akibat kurangnya edukasi, lemahnya koordinasi, serta rendahnya persepsi tentang peluang ekonomi di sektor pariwisata. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan pariwisata budaya sangat bergantung pada kemampuan komunitas lokal untuk terlibat secara menyeluruh, menjaga otentisitas budaya, serta berkolaborasi dalam pengelolaan destinasi.

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, melalui edukasi, pelatihan, dan program pemberdayaan yang menekankan pentingnya pelestarian budaya dan peran mereka dalam pariwisata. Koordinasi antar komunitas perlu diperkuat agar pengelolaan destinasi lebih terarah dan tidak berjalan sendiri-sendiri. Pengembangan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) kuliner, kerajinan, dan layanan wisata juga perlu didorong melalui peningkatan kualitas, promosi, dan inovasi agar mampu menjadi daya tarik terbaik. Dukungan pemerintah dan pendampingan berkelanjutan sangat penting untuk memperkuat tata kelola destinasi, khususnya dalam menghadapi peluang besar seperti nominasi Wonderful Indonesia Awards (WIA) 2025. Dengan keterlibatan seluruh elemen masyarakat dan pengelolaan yang lebih terintegrasi, Koto Gadang berpotensi menjadi contoh pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal yang otentik, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cole. (2007). *Tourism, Culture and Development: Hopes, Dreams and Realities in East Indonesia*. Channel View Publications.
- Creswell, John W. Creswell. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Giampiccoli, Andrea., & Mtapuri, Oliver. (2017). *Community-Based Tourism: Critical Reflections and Significance for Tourism Development*. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*.
- Hidayati, Hidayati. (2019). Kerajinan Perak sebagai Identitas Budaya Masyarakat Koto Gadang. *Jurnal Seni dan Budaya*.
- Lestari, Lestari. (2020). Representasi Nilai Multikultural pada Motif Songket Kambang Cino Koto Gadang. *Jurnal Seni dan Desain*.
- Mulyadi, Mulyadi. (2020). Tantangan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Nusantara*.
- Prakoso, Prakoso. (2020). Hambatan Partisipasi Komunitas dalam Pengelolaan Desa Wisata. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*.
- Rahmad Ramadan, Haviz Emriadi, Syafran (2024). Model Pengembangan Cultural Landscape Tourism (Pusaka Saujana) di Kenagarian Koto Gadang Provinsi Sumatera Barat. *JTSTI- Journal of Tourism Sciences*.
- Rahmadi, Rahmadi. (2020). Dinamika Pengembangan Desa Wisata Budaya di Kalimantan. *Jurnal Pembangunan Daerah*.
- Ramadhani, Ramadhani., & Zulfa, Zulfa. (2021). Identifikasi Daya Tarik Wisata Nagari Koto Gadang sebagai Wisata Perdesaan. *Jurnal Pariwisata Sumatera Barat*.
- Smith, Laurajane Smith. (2015). *Uses of Heritage*. Routledge.
- Suansri, Suansri. (2018). *Community-Based Tourism Handbook*. SNV Netherlands Development Organisation.
- Sugiyono, Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tommy Adi, Tommy Adi. (2025). *Wonderful Indonesia Awards 2025: Mekanisme dan Proses Seleksi*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. <https://kemenpar.go.id/berita/siaran-pers-dari-destinasi-hingga-event-kemenpar-gelar-road-to-wonderful-indonesia-awards>. Diakses pada tanggal 9 Desember 2025 Pukul 21.31 WIB.
- Tosun, Cevat Tosun. (2000). *Limits to Community Participation in the Tourism Development Process*. *Tourism Management*.